

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya perilaku seksual merupakan kebutuhan biologis yang dibutuhkan oleh semua orang dan merupakan *instink* alamiah dari berfungsinya sistem reproduksi dan kerja hormon (Irianto, 2015) . Sehingga, tak sedikit para remaja maupun orang dewasa khususnya mahasiswa memutuskan untuk melakukan hubungan seksual. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Iip Wijayanto lebih dari 97% mahasiswi di Yogyakarta tak lagi perawan (tirto.id). Remaja maupun orang dewasa melakukan hubungan seksual baik dengan lawan jenisnya, maupun dengan sesama jenisnya (Sarwono, 2018).

Dalam Hurlock (2017) Mahasiswa yang umumnya masih dalam masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Peralihannya ke masa dewasa, membuat para remaja memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa atau melakukan kegiatan – kegiatan yang orang dewasa lakukan seperti merokok, minum – minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Mereka sudah memiliki minat pada seks karena pada masa ini mereka sudah matang dalam hal seksual. Akibat dari minat seksual mereka, akhirnya mereka mencari lebih banyak informasi mengenai seks karena keingintahuan yang tinggi tentang seks. Hanya sedikit remaja yang mencari tahu tentang seksualitas kepada orang tuanya. Mereka mencari informasi tersebut dari berbagai sumber, baik dari sekolah, perguruan tinggi, membahas dengan

teman–teman sebayanya, membaca buku–buku tentang seks. Menurut Adioetomo, dkk (Winarno, 2007) remaja di Indonesia lebih memilih mencari informasi dengan teman sebayanya dibanding dengan orang yang lebih tua dari mereka, karena orang yang lebih tua biasanya lebih menghakimi perilaku anak remaja. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Winarno (2007) kepada 10.156 siswa bahwa teman, majalah, orang dewasa, guru, dan teman dekat merupakan sumber terbanyak yang dipilih oleh para siswa. Tidak jarang dari mereka yang mengadakan percobaan sendiri seperti dengan melakukan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama. Minat utama mereka tertuju pada masalah hubungan seks, konteks dan akibat yang ditimbulkan jika melakukan hal tersebut (Hurlock, 2017).

Menurut Hall (2000), dalam diri manusia memiliki jiwa sehat (kepribadian) yang mempunyai tiga struktur yang tersusun dan bersatu dan harmonis. Ketiga struktur tersebut akan bekerja sama sehingga memungkinkan seseorang untuk bergerak secara efisien dan memuaskan dalam lingkungannya. Freud mengenalkan ada tiga model atau sistem yaitu id, ego, dan superego (Alwisol, 2009).

Setiap struktur memiliki tugasnya masing-masing. Menurut Alwisol (2009), Id berperan untuk mencari kenikmatan dan terdapat *instink*, salah satunya adalah *instink* seks. Ego Berperan sebagai eksekutif (pelaksana) dan Superego berperan sebagai tangan-tangan moral kepribadian dan berisi larangan dan perintah orang tua.

Pada dasarnya, perilaku seksual merupakan hal yang wajar untuk dilakukan karena menurut Feist (2017) dalam diri manusia sudah memiliki *instink* seks yang dibawa sejak lahir dan akan terus mengikuti hingga masa dewasa (perkembangan psikoseksual mencapai puncaknya saat dewasa) . Dapat disimpulkan, tidak sedikit

para remaja maupun orang dewasa khususnya mahasiswa memutuskan untuk melakukan hubungan seksual. Dorongan seksual pada remaja tidak bisa langsung dilakukan atau dipenuhi karena ada banyak hal yang menghambat pemenuhan dari dorongan seksual ini. Ada superego yang menghambat, yang berisi moral-moral atau larangan atau perintah dari orang tua (Alwisol, 2009).

Beberapa penelitian dilakukan di Indonesia mendapat hasil bahwa ada peningkatan resiko pada perilaku seksual di kalangan remaja sebesar 5 – 10% pria dengan rentang usia 15 – 24 tahun yang tidak atau belum menikah telah melakukan perilaku seksual yang beresiko. Di Indonesia sekitar 15% remaja dengan rentang usia 10 – 24 tahun telah melakukan hubungan seksual pra nikah (Priliana, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Priliana (2016) mengatakan bahwa banyak remaja banyak melakukan perilaku seksual pranikah dengan pasangannya. Komnas Perlindungan anak (KPAI) berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 melakukan sebuah survey di beberapa kota besar di Indonesia menyatakan sebuah data yaitu sebanyak 62.7% remaja di Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah (Susmiarsih, Marsiati, & Endrini, 2019).

Menurut Sarwono (2018), ada beberapa macam bentuk dari perilaku seksual, perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Walaupun dengan melakukan hubungan seks pranikah ini membawa dampak yang tidak baik seperti perasaan bersalah, depresi, marah, ketegangan mental ketika tiba-tiba mengalami kehamilan, dan penyakit kelamin. Dari penelitian yang dilakukan oleh Kasim (2014) ada dampak yang terjadi jika remaja melakukan hubungan seks pranikah

yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit seks menular dan konsekuensi psikologis. Anak perempuan muda yang hamil di luar nikah yang merupakan aib dari keluarga, penghakiman sosial akan selalu terisolasi dalam dirinya. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami oleh perempuan tersebut bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan dirinya disertai dengan rasa benci kepada dirinya sendiri maupun kepada pasangannya. Menurut Unis, dkk (2015) dampak dari perilaku seksual adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan resiko tertularnya penyakit yang menular. Selain itu, Istiqomah dan Notobroto (2016) dampak dari perilaku seksual pranikah adalah menimbulkan rasa bersalah, cemas, ketakutan apabila terjadi kehamilan, timbul perasaan malu dan depresi. Adapun dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah yaitu diantaranya dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat menimbulkan kasus aborsi, dapat tertular penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, sifilis, dan masih banyak lagi. Winarno (2007) menyebutkan ada lima kategori konsekuensi emosional dari perilaku seksual yaitu (1) emosi positif, seperti perasaan senang, Bahagia, nyaman, damai, lebih mencintai, merasa dicintai, dan merasa puas, (2) kecenderungan untuk melakukan lagi atau mengulang, ingin tahu, ingin bertemu lagi, ingin melakukan lagi, dan ingin melakukan lebih, (3) emosi negatif seperti tidak nyaman, malu, gugup, marah, khawatir, menyesal, dan tidak ingin melakukannya lagi, (4) berdebar-debar meliputi perasaan terkejut dan meningkatnya detak jantung, (5) tidak adanya perasaan khusus.

Menurut Helgeson (2012), adanya kesamaan alasan antara laki – laki dan perempuan memilih untuk melakukan hubungan seksual yaitu mencintai pasangannya, adanya rasa penasaran, Hasrat seksual, dan meningkatkan popularitas laki - laki.

Dianawati (dalam Angela, 2013) menyebutkan faktor remaja melakukan hubungan seks adalah tekanan dari teman pergaulannya, pacarnya, kurang mendapatkan cinta dan perhatian dari keluarganya, adanya kebutuhan badaniah, rasa penasaran, dan mudahnya mencari informasi dari media, dan faktor pelampiasan perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umaroh, dkk (2015) ada hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan gaya hidup, sedangkan faktor eksternal meliputi media informasi, peran, dan tempat tinggal. Variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual yaitu sikap terhadap seksualitas dan tempat tinggal. Faktor yang mungkin mempengaruhi orang Indonesia untuk memulai aktivitas seksual yaitu meliputi pendidikan, area tempat tinggal, dan gender dimana standar gender dalam perilaku seksual secara luas diketahui ada untuk pria dan wanita (Berliana, Utami, Effendi, & Kurniati, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdissa, dkk (2017) faktor mahasiswa melakukan hubungan seksual adalah melihat video romantis dan *film* romantis, konsumsi alkohol, dan lemahnya komunikasi dengan orang tua tentang seksualitas dan Kesehatan reproduksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fajar, dkk (2019) menyebutkan bahwa perilaku seks pranikah pada remaja juga diakibatkan oleh peran pola asuh orang tua yang tidak tepat.

Religiusitas orang tua juga memiliki kaitannya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Menurut Quinn & Lewin (2019) religiusitas orang tua dapat dikaitkan dengan penurunan kemungkinan seseorang yang melakukan tindakan seksual tertentu. Religiusitas orang tua dapat mempengaruhi keputusan pada remaja untuk melakukan hubungan seksual atau tidak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Manlove, Logan, Moore, Ikramullah (2008) bahwa religiusitas orang tua yang besar menunjukkan lebih sedikit seseorang untuk melakukan hubungan seksual.

Peneliti melakukan wawancara singkat dengan salah satu mahasiswa yang berinisial B yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia 22 tahun. B memiliki orang tua yang religius, orang tua B sering mengikuti pelayanan gereja dan ibadah. B menceritakan bahwa orang tua B juga beberapa kali diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai agama dan larangan salah satunya untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Penanaman nilai agama dan larangan dari orang tua B, tidak menahan B untuk melakukan hubungan seksual. Menurut B dorongan seksual harus disalurkan dan di lingkungannya pun melakukan hubungan seksual pranikah adalah hal yang biasa.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan seorang mahasiswa berinisial L, yang merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun. Menurut L, setiap orang pasti punya caranya masing-masing untuk mengekspresikan dorongan seksualnya. L memilih untuk mengekspresikan dorongan seksualnya dengan melakukan hubungan seksual walaupun L belum menikah. L sering diajarkan orang tuanya untuk tidak melakukan hal-hal tersebut dan hal tersebut juga bertentangan dengan nilai agama yang dianut. Orang tua L pernah memarahi L karena pernah telah melakukan hubungan seksual. Hal tersebut tidak membuat L untuk tidak melakukan hubungan seksual.

Dari kedua wawancara yang telah dibahas, dapat dilihat bahwa terjadi pertentangan antara superego (nilai agama, larangan orang tua, dan lainnya) dan Id yaitu *instink* seks (dorongan seksual). Berdasarkan wawancara di atas, menjadi tugas

ego untuk mengambil keputusan apakah mau melakukan hubungan seksual dan mengurangi superego atau sebaliknya. Peran id, ego, dan superego sangat berperan dan sangat mempengaruhi munculnya perilaku seseorang termasuk melakukan hubungan seksual pranikah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pada dinamika dari ketiga struktur yaitu Id, ego, dan superego terhadap perilaku hubungan seksual pada mahasiswa yang akan dilaksanakan di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Semarang, Jawa Tengah.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana dinamika dari Id, Ego, dan Superego pada mahasiswa yang melakukan hubungan seksual pranikah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dinamika hubungan seksual pranikah berdasarkan telaah psikoanalisa Sigmund Freud.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data tambahan dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat berguna untuk pengembangan ilmu psikologi kepribadian, serta diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca tentang dinamika dari Id, Ego, dan Superego pada mahasiswa yang melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan

rasa empati pembaca , dan mampu melakukan pencegahan terhadap perilaku seksual tersebut.

